

BAHASA DAN GENDER: ANTARA DOMINASI DAN SUBORDINASI (Sebuah Kajian Sociolinguistik)

Oleh: **Iswah Adriana**

(Dosen Tetap Prodi Pendidikan Bahasa Arab Jurusan Tarbiyah STAIN Pamekasan)

Abstrak:

Wacana tentang gender terkait dengan isu adanya dominasi laki-laki terhadap perempuan dalam aspek kehidupan sosial budaya adalah fenomena biasa, wajar sekaligus membumi. Namun, bagaimana bahasa sebagai salah satu media komunikasi dan sosialisasi dalam masyarakat dapat menunjukkan status sosial seseorang dan mempertegas diskriminasi tersebut. Tulisan ini mencoba mengupas perbedaan gender yang memuat isu adanya kekuasaan laki-laki terhadap perempuan dalam kajian sociolinguistik.

Kata kunci:

Bahasa, Gender, Peran Sosial

Pendahuluan

Gender didefinisikan sebagai pembagian manusia menjadi laki-laki dan perempuan berdasarkan konstruksi sosial budaya. Perbedaan tersebut mengacu pada hal-hal yang cukup mendasar antara laki-laki dan perempuan. Secara biologis, bentuk tubuh laki-laki tidak sama dengan perempuan. Secara sosial budaya, pakaian laki-laki dan perempuan berbeda; peranan dalam masyarakatpun tentunya juga berbeda. Bahkan dari segi bahasa, antara laki-laki dan perempuan juga berbeda.

Bagi orang awam, perbedaan bahasa laki-laki dan perempuan ditunjukkan oleh perbedaan suara antara laki-laki dan perempuan dewasa. Namun sebenarnya, perbedaan tersebut ternyata bukan hanya terletak pada

perbedaan suara saja, melainkan juga pada pemakaian atau pemilihan kata (leksikal), kalimat (gramatikal) maupun pada penyampaiannya (pragmatis) (Kuntjara, 2004: 1).

Selain gender, sebenarnya ada istilah lain yang sering digunakan, yaitu 'sex' atau jenis kelamin. Tetapi penggunaan istilah tersebut dalam bahasan linguistik adalah kurang tepat, karena istilah 'sex' lebih berkonotasi pada dimensi biologis.

Benarkah laki-laki dan perempuan mempunyai bahasa dan cara bicara yang berbeda? Berbeda dalam hal apa? Sebelum menjawab pertanyaan tersebut, marilah kita cermati gejala dan fenomena yang muncul di masyarakat.

Bahasa sebagai gejala sosial erat hubungannya dengan sikap sosial. Secara sosial, laki-laki dan perempuan

berbeda karena masyarakat menentukan peran sosial yang berbeda untuk mereka, serta mengharapkan pola tingkah laku yang berbeda pula. Berangkat dari sinilah, muncul beragam bahasa berdasarkan perbedaan gender tersebut.

Bahasa hanyalah pencerminan kenyataan sosial ini. Tutar perempuan bukan hanya berbeda, melainkan juga lebih 'benar'. Hal ini disebabkan karena pada umumnya dari pihak perempuan diharapkan tingkah laku sosial yang lebih 'benar'. Semakin lebar dan kaku perbedaan peran sosial laki-laki dan perempuan dalam suatu masyarakat, semakin lebar pula kecenderungan perbedaan bahasa yang ada di antara mereka.

Diskriminasi Bahasa (Antara Kekuasaan dan Status Sosial)

Perbedaan bahasa yang digunakan seseorang dalam berkomunikasi menunjukkan bahwa unsur kekuasaan dan status sosial memegang peranan penting, walaupun hal itu mungkin tidak disadari oleh pengguna bahasa sendiri. Ini terjadi terutama pada masyarakat dengan struktur hirarki, di mana laki-laki lebih berkuasa daripada perempuan dan secara sosiologis maupun epistemologis menempatkan posisi kaum Hawa dalam kondisi yang tidak strategis (tidak bebas). Mereka menjadi 'budak-budak' kaum lelaki. Contohnya, kaum perempuan di Timur Tengah yang sekedar ke luar rumah mereka pun

harus melengkapi diri dengan berbagai etika formalitas dari kaum Adam (Anshori, dkk (ed), 1997: 52). Jadi sebenarnya, perbedaan bahasa antara ujaran laki-laki dan perempuan merupakan sebuah dimensi yang lebih merefleksikan hirarki sosial secara keseluruhan (Holmes, 1992: 152).

Dari beberapa hasil penelitian bahasa dalam kaitannya dengan kehidupan sosial dan budaya masyarakat dinyatakan bahwa bahasa perempuan memang berbeda dengan bahasa laki-laki. Perbedaan yang sangat signifikan terjadi dalam hal yang berhubungan dengan kekuasaan. Salah satu karya yang menjadi inspirasi bagi para pakar sosiolinguistik untuk meneliti lebih lanjut tentang bahasa laki-laki dan perempuan adalah yang ditulis oleh *Robin Lakoff* (pakar sosiolinguistik) pada tahun 1975 yang berjudul "*Language and Woman's Place*". Menurut Lakoff, kaum perempuan mengalami diskriminasi bahasa dalam dua hal, *pertama*, dalam hal bagaimana mereka diajar untuk berbahasa, dan *kedua*, dalam hal bagaimana bahasa pada umumnya memperlakukan mereka. Ia menggambarkan bahwa perempuan menempati posisi yang sangat tersudutkan dalam hal berbahasa. Perempuan dituntut untuk berbicara sesopan dan selembut mungkin bagai seorang *lady*. Bahasa perempuan menunjukkan ketidakberdayaan mereka. Jika mereka tidak berbicara seperti seorang *lady*, dikatakan sebagai perempuan yang tidak sopan dan tidak

mencerminkan sifat feminim. Namun, jika bicaranya lemah lembut dan sopan, dinilai sebagai kaum yang lemah dan tidak mampu berpikir serius (Kuntjara, 2004: 3-4).

Sebagian besar penulis yang membahas kaitan bahasa dan gender ini, seperti *J. Coates, D. Cameron, B. Eakins, J. Holmes, C. Kramae, N.M. Henley, J. Swann, D. Tannen, S. Troemel-Ploetz*, dan lain-lain, mengambil tema "*dominance model*" sebagai topik utama bahasanya. Artinya, bahwa bahasa yang digunakan laki-laki menunjukkan dominasi laki-laki, sedangkan bahasa perempuan merefleksikan subordinasi mereka. Hal ini diperkuat oleh pendapat *Dale Spender* dalam bukunya '*Man Made Language*' tentang diskriminasi bahasa, yaitu bahwa bahasa telah dimanfaatkan oleh kelompok yang dominan (biasanya laki-laki) untuk menekan kaum perempuan. Ia mengatakan bahwa struktur bahasa Inggris jelas-jelas dibuat dan ditentukan oleh kaum laki-laki. Bahasa Inggris menunjukkan ideologi patriarkat, di mana perempuan sering tidak ditampilkan. Kalaupun suatu kata ditujukan pada perempuan, seringkali kata tersebut menunjukkan rendahnya martabat perempuan dibanding laki-laki. Misalnya kata *bachelor* untuk laki-laki single, maknanya lebih berkonotasi positif ketimbang kata padanannya untuk perempuan *spinster*. Seorang perempuan yang disebut *spinster* lebih berkonotasi negatif, yaitu sama dengan perawan tua. Identitas dan keberadaan

perempuan juga sering tidak ditampilkan dalam bahasa. Seorang perempuan yang bernama Mary Brown, setelah menikah dengan Jack Smith, namanya bisa berubah menjadi Mrs. Jack Smith. Identitas dirinya dengan demikian diganti dengan identitas suaminya yang menikahinya dan seolah-olah 'memilikinya' (Kuntjara, 2004: 4-5). Begitu pula yang terjadi terhadap beberapa bahasa yang lain, seperti bahasa Arab, Jepang dan bahasa Indonesia.

Dalam bahasa Arab banyak sekali kita dapati dalam kamus-kamus Arab, semisal *Lisânul 'Arab*, mufrodlat/kosa kata yang memarginalkan kaum perempuan. Contohnya kata '*imam*' dan '*khalifah*' yang mempunyai konsep kepemimpinan dan kekuasaan hanya mempunyai bentuk *mudzakkar* (laki-laki). Kata perempuan dalam kamus ini disebut dengan *al-untsa*, dari kata '*anis*' yang berarti lemah, lembek dan sebagainya. Sedang '*adz-dzakar*' mengisyaratkan adanya unsur kekuatan, keberanian dan kekerasan. Secara otomatis, pengertian di atas akan membawa pengaruh pada masyarakat pembacanya, bahwa sosok perempuan adalah sosok yang lemah, sedang laki-laki adalah sosok yang kuat (Subhan, 2002:)

Sedangkan dalam kehidupan masyarakat Jepang, seorang suami memanggil istrinya dengan panggilan '*oi*'. Padahal panggilan tersebut sebenarnya merupakan panggilan yang biasa dipakai untuk memanggil anjing.

Meskipun demikian, si istri tetap menghormati suaminya dengan panggilan ...*san*. Begitu juga dalam tulisan Kanji '*yasui*' (murah) ditulis menjadi dua bagian, yaitu memiliki makna '*ie*' (rumah) dan '*onna*' (perempuan). Jadi maksudnya, perempuan yang ada di rumah (istri) itu nilainya '*yasui*' (murah) (Onoe, 1994: 125).

Dalam bahasa Indonesia ada beberapa kata generik, dimana perempuan sering dikesampingkan. Kata-kata yang berakhiran *-wan*, seperti *ceudekiawan*, *dermawan*, *jutawan*, *pahlawan*, dan seterusnya biasanya merujuk pada laki-laki dan perempuan. Meski ditemui akhiran *-wati* pada beberapa kata, seperti *karyawati*, *wisudawati*, dan seterusnya, namun tidak semua kata memiliki padanannya yang berakhiran *-wati* untuk perempuan (Kuntjara, 2004: 19).

Stereotip Gender dan Refleksinya dalam Bahasa

Menstereotipkan suatu kelompok orang tertentu adalah hal yang sering dilakukan oleh banyak orang, termasuk terhadap laki-laki dan perempuan. Berikut ini beberapa stereotip yang sering ditujukan pada laki-laki dan perempuan, serta refleksinya terhadap bahasa mereka dalam kaitannya dengan kekuasaan.

1). *Siapa Diam, Siapa Banyak Bicara*

Banyak orang berpandangan bahwa perempuan adalah makhluk

yang cerewet (banyak bicara). Pendapat ini didukung dengan banyaknya peribahasa yang menggambarkan bahwa perempuan adalah biang gosip, suka ngobrol, penyebar fitnah dan sebagainya, seperti peribahasa asing berikut ini:

A woman's tongue wags like a lamb's tail (Lidah perempuan bergoyang terus seperti ekor anak domba)

The North Sea will sooner be found wanting in water than a woman at a loss for a word (Laut Utara suatu ketika pun akan kehabisan air, sedang perempuan tak pernah akan kehabisan kata-kata)

Meskipun pandangan umum dan peribahasa mengatakan demikian, namun rupanya hal itu tampaknya hanya berlaku pada situasi yang sifatnya lebih informal, atau dalam obrolan santai. Sedangkan dalam penelitian menunjukkan bahwa laki-lakilah yang lebih banyak bicara dibanding perempuan, meskipun terbatas pada situasi formal, seperti dalam rapat atau konferensi. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya pertanyaan, interupsi, argumentasi dan debat yang lebih didominasi oleh kaum laki-laki, terutama dalam situasi di mana kekuasaan dan status perlu ditonjolkan. Perempuan dalam kondisi seperti ini biasanya lebih mengalah dan diam. Namun demikian, yang menarik untuk dicermati adalah kesan orang terhadap perbedaan sikap tersebut.

Banyak orang berpendapat bahwa laki-laki yang banyak bicara pada situasi formal dan diam dalam situasi informal disebabkan oleh dorongan mereka untuk menunjukkan kekuasaan dan statusnya. Adapun perempuan yang diam dalam situasi formal dikatakan tidak bisa berpendapat dan pasif, sedang yang banyak berbicara pada situasi informal dikatakan cerewet. Tampaknya yang menjadi masalah di sini lebih pada siapa yang berbicara bukan jumlah pembicaraan itu sendiri. Kalau laki-laki, orang menilainya positif, sedangkan perempuan kesannya negatif (Kuntjara, 2004: 11-13).

Pendapat di atas juga terkadang didukung adanya teks-teks dalam kitab-kitab klasik Islam (Arab) yang mengatakan:

“Wajib bagi seorang istri untuk senantiasa menunduk malu di hadapan suaminya, tidak banyak melawan, menundukkan pandangan matanya, patuh kepada perintah suami, diam ketika suami berbicara, ...” (Nawawi dalam Muhammad, 2004: 181).

2). *Siapa Subjek, Siapa Objek*

Sebuah peribahasa Cina mengatakan bahwa perempuan itu baik untuk dilihat, bukan untuk didengarkan. Mayoritas budaya di dunia memang lebih sering menjadikan perempuan sebagai objek. Perempuan hanya patut untuk diamati dan dilihat saja. Hal ini

secara tidak sadar menjadikan perempuan untuk lebih menata dirinya sedemikian rupa agar kelihatan lebih menarik di hadapan lawan jenisnya. Jika kita amati bagaimana laki-laki dan perempuan mempercantik dirinya, akan jelas terlihat perbedaan yang sangat mencolok. Perempuan lebih banyak pilihan, baik itu gaya rambut, kosmetik, pakaian, sampai sepatu. Dan perbedaan ini rupanya tampak juga dalam pemakaian kosa kata yang mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari. Kosa kata yang menggambarkan perempuan lebih beragam dibandingkan kosa kata yang mendeskripsikan laki-laki. Schulz mencatat beberapa kata dalam bahasa Inggris yang artinya perempuan tua: *trot, hen, heifer, warhorse, crone, hag, beldam dan frump*. Dalam bahasa Jawa dan Indonesia, kata yang menggambarkan perempuan dari rambut sampai ujung kaki dilukiskan secara mendetail seperti yang dikatakan Abikusno dalam (Kuntjara, 2004: 15):

Rambute ngandhan-andhan (rambutnya ikal dan subur)
Bathuke nyela cendhani (dahinya mengkilat/terang)
Alise nanggal sapisan (alis matanya tipis)
Irunge ngundhup mlathi (hidungnya seperti pucuk melati) *dan seterusnya...*

Hal ini menunjukkan bahwa perempuan lebih sering dijadikan

objek dalam lukisan, dan pelukis laki-laki pun lebih banyak dibanding pelukis perempuan.

“Dalam sosiologi, wanita sebagai objek studi banyak diabaikan. Hanya di bidang perkawinan dan keluarga ia dilihat keberadaannya. Kedudukannya dalam sosiologi, dengan kata lain, bersifat tradisional sebagaimana ditugaskan kepadanya oleh masyarakat yang lebih besar: tempat kaum wanita adalah di rumah” (Ehrlich dalam Ollenburger, 2002:1).

3). *Siapa Punya Agresivitas, Siapa Punya Solidaritas*

Banyak orang berasumsi bahwa laki-laki cenderung berpikir rasional dan logis, sehingga pembicaraannya dianggap lebih bermutu. Sedang perempuan lebih banyak menggunakan perasaan yang kadang tidak logis, sehingga orang menganggapnya tidak bermutu. Menurut hasil pengamatan beberapa peneliti dikatakan bahwa isi pembicaraan perempuan berkisar pada masalah yang sifatnya kekeluargaan dan keakraban, tentang perbuatan orang lain, tentang masalah-masalah kehidupan sehari-hari, yang dikenal dengan istilah 'gosip', sedangkan laki-laki cenderung lebih memusatkan perhatiannya pada informasi yang disampaikan ketimbang memperhatikan perasaan orang lain dan informasi yang berkaitan dengan berita dunia atau umum (ekonomi, politik, olah raga, dsb). Hal ini

menunjukkan bahwa perempuan lebih memusatkan perhatiannya pada kehidupan lingkungan dan masyarakatnya, sedangkan laki-laki lebih pada kemandirian dan status. Teks-teks dalam kitab-kitab klasik Islam banyak menyebutkan hal tersebut, diantaranya:

“Urusan tamu, semua urusan politik, sosial kemasyarakatan, ekonomi adalah urusan kamu (laki-laki). Anda berhak tidak memperkenankan dia (perempuan) untuk ikut campur di dalamnya, kecuali sekedar yang dibutuhkan. Sementara urusan kamar, dapur dan urusan kamar yang lain serta kerumahtanggaan adalah urusan khusus perempuan” (Asymuni dalam Muhammad, 2004: 182).

Perbedaan fungsi ujaran antara laki-laki dan perempuan pun disebabkan karena masing-masing memiliki persepsi yang berbeda dalam menangkap harapan dan keinginan pasangannya. Apakah perbedaan ini alamiah? Apakah benar anak laki-laki dan perempuan juga menunjukkan cara berkomunikasi yang berbeda? Anak laki-laki lebih sering bermain di luar rumah. Mainannya pun sejenis perang-perangan, sehingga ujarannya pun lebih menonjolkan *agresivitas* dan aktivitas yang mengarah pada kekuasaan dan status. Sedang anak perempuan biasanya bermain dalam rumah, seperti bermain boneka. Mereka menunjukkan rasa kasih sayang dan

kebersamaan, saling menghibur dan menjaga perasaan masing-masing.

4). *Siapa yang Standar (Baku), Siapa yang Non-Standar (Non-Baku)*

Bahasa standar (baku) pada umumnya adalah salah satu variasi bahasa yang diangkat dan disepakati sebagai ragam bahasa yang akan dijadikan tolok ukur sebagai bahasa 'yang baik dan benar' dalam komunikasi yang bersifat resmi, baik secara lisan maupun tulisan (Chaer, 1995: 250). Juga dikatakan, bahwa bahasa nasional yang dipergunakan oleh sekelompok elit dan secara resmi diajarkan di sekolah-sekolah dan seringkali bahasa ini diasosiasikan dengan kekuasaan. Sedangkan bahasa yang sehari-hari digunakan oleh sebagian besar orang yang tidak sesuai dengan aturan-aturan standar disebut bahasa non-standar (non-baku).

Para pemakai bahasa seringkali beranggapan bahwa bahasa standar lebih 'baik' dan lebih 'benar' dibanding bahasa non-standar. Bahasa standar juga dapat menaikkan status sosial pemakainya, karena dianggap sebagai orang yang berpendidikan dan lebih tinggi status sosialnya. Anggapan itu dikarenakan bahasa standar ditentukan oleh orang-orang yang ahli dan memiliki jabatan. Sedangkan pemakai bahasa non-standar dianggap kurang berpendidikan dan membuat

pemakainya dilecehkan dan dipandang remeh.

Berbagai penelitian di bidang bahasa dan gender menunjukkan bahwa perempuan lebih sering menggunakan bahasa standar dikarenakan kedudukan mereka yang biasanya rendah di masyarakat dibanding laki-laki. Di seluruh kelompok sosial, perempuan pada umumnya lebih banyak menggunakan bentuk standar daripada laki-laki, sedangkan laki-laki lebih banyak menggunakan bentuk vernakular (Holmes, 1992: 155). Bahkan pada acara-acara televisi di Jepang, terutama pada acara yang ditujukan bagi kaum ibu atau gadis remaja, seperti memasak, pemakaian bahasa standar terlihat jelas sekali (Sudjianto, 1996: 152). Fischer (dalam Coupland, 1997: 28) juga mengatakan bahwa ujaran perempuan pada umumnya lebih mengarah pada bentuk standar, yaitu gaya kelas sosial menengah. Dengan berbahasa standar, status mereka akan lebih terangkat. Sedangkan laki-laki merasa tidak perlu menggunakannya, karena statusnya yang seringkali memang lebih tinggi. Laki-laki lebih sering menggunakan logat aslinya justru untuk menandakan solidaritas antar sesama laki-laki dan kekuasaan mereka.

Pemilihan bahasa dalam berkomunikasi menunjukkan bahwa dalam banyak hal, unsur kekuasaan

dan status memegang peranan penting, walaupun hal itu barangkali tidak disadari oleh pengguna bahasa itu sendiri. Perempuan yang secara realita lebih rendah kedudukannya dibanding laki-laki dengan sendirinya juga akan memilih bahasa yang secara sadar ataupun tidak menginginkan adanya hubungan yang lebih sejajar dengan laki-laki.

Dengan kata lain, melalui aktivitas berbahasa ditunjukkan bahwa kaum perempuan secara konsekuen menggunakan bentuk-bentuk yang lebih mendekati bentuk-bentuk ragam baku atau logat dengan prestise tinggi. Kaum perempuan lebih peka terhadap dinodainya ciri kalimat baku, lebih setia kepada gramatika yang 'benar' dibandingkan dengan yang digunakan laki-laki. Sebagai contoh adalah sedikitnya kaum perempuan yang menggunakan kalimat nonbaku seperti *I don't want none* (Saya tidak ingin apa-apa). Sedangkan yang baku ialah *I want nothing* atau *I don't want anything*. Dengan demikian, mereka sadar bahwa makin baik bahasanya, makin berarti pula kedudukan sosialnya (Sumarsono, 2002:112).

Perbedaan Ujaran Secara Khusus

a. Perbedaan Ragam Bahasa

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan menggunakan bahasa yang berbeda sebenarnya sudah

sejak lama menjadi perhatian para pakar bahasa. Otto Jespersen pada tahun 1922 menulis buku dengan judul "*Language: Its Nature, Development and Origin*", di mana salah satu babnya khusus membahas tentang bahasa perempuan. Perbedaan bahasa yang ada banyak terkait pada masalah sosial budaya.

Jespersen mencontohkan, di Caribea ada suatu suku, di mana laki-laki dan perempuannya menggunakan bahasa yang berbeda. Bahasa yang digunakan kaum laki-laki di sana tidak pernah dipakai oleh kaum perempuan, walaupun mereka memahaminya. Demikian juga sebaliknya, kaum laki-laki tidak pernah memakai bahasa yang digunakan kaum perempuan. Para ibu dari suku ini akan mengajarkan bahasanya hanya pada anak perempuannya, sedang anak laki-lakinya dibiarkan mengikuti bahasa ayahnya. Selain itu seorang istri suku Zulu (Afrika) tidak diperkenankan mengucapkan nama bapak mertua dan saudara laki-lakinya. Karena itu mereka harus mencari kata lain sebagai gantinya. Perempuan yang melanggar aturan ini bisa didakwa sebagai tukang sihir dan dihukum mati (Kuntjara, 2004: 2).

Holmes (1992: 150) juga mencatat adanya perbedaan antara bahasa laki-laki dan perempuan di suku Amazon Indian. Suami istri

suku ini memiliki bahasa yang berbeda karena laki-laki diharuskan menikah dengan perempuan suku lain yang bahasanya berbeda. Contohnya, seorang perempuan bernama Tayana berbicara dalam bahasa Deyano pada suaminya (karena bahasa pertamanya memang bahasa Deyano), sedangkan suaminya akan membalas pembicaraan itu dalam bahasa Tuyuka.

b. *Perbedaan Pelafalan*

Masih menurut catatan Holmes (Kuntjara, 2004: 3) bahwa di Montana, suku Indian Amerika Gross Ventre, terdapat perbedaan pelafalan kata antara laki-laki dan perempuan. Jika seseorang menggunakan bentuk pelafalan yang berbeda dari gendernya maka ia akan dianggap biseksual (trans gender) oleh kelompok tua suku-suku tersebut. Selain itu di Yana, suku Indian Amerika Selatan, beberapa kata yang digunakan oleh kaum laki-laki lebih panjang bunyinya dari kata yang dipakai oleh kaum perempuan atau yang digunakan pada saat berbicara dengan perempuan. Hal ini mirip dengan bahasa Jepang di mana ada beberapa kata yang diucapkan oleh laki-laki lebih panjang daripada yang dipakai oleh perempuan. Tetapi karena kata benda yang dipakai oleh perempuan memakai awalan *o-*, maka terlihat seolah-olah kata yang

digunakan oleh perempuan lebih panjang.

Sedangkan dari data ujaran yang dikumpulkan di seluruh kota yang berbahasa Inggris didapatkan bahwa perempuan lebih banyak menggunakan pelafalan *-ing* [in], serta lebih jarang menggunakan *in'* [in] pada kata *swimming* dan *typing* daripada laki-laki. Demikian juga di Sidney, beberapa laki-laki dan perempuan melafalkan bunyi inisial dalam *thing* sebagai [f], tetapi prosentase penggunaan oleh laki-laki lebih banyak daripada perempuan (Holmes, 1992: 153).

Meskipun bukan merupakan aturan berbahasa, perbedaan pelafalan juga dapat ditemukan (dan jelas terlihat) dalam bahasa Jepang. Laki-laki Jepang melafalkan partikel '*ga*' dengan '*ga*', tetapi perempuannya melafalkannya dengan '*nga*'. Jika seorang perempuan Jepang melafalkan partikel '*ga*' tadi dengan '*ga*', maka lawan bicaranya akan merasa aneh dan cenderung menganggap perempuan tersebut seorang yang agresif. Sebaliknya, jika seorang laki-laki Jepang melafalkan partikel '*ga*' dengan '*nga*', lawan bicaranya akan merasa risih dan cenderung enggan meneruskan pembicaraannya.

Perbedaan pelafalan dalam bahasa Jepang ini memberikan dampak pada pembelajar bahasa Jepang sebagai bahasa ke dua di luar Jepang. Bila guru bahasa

Jepang (*native speaker*) adalah laki-laki, maka pembelajar (meski perempuan) cenderung melafalkan partikel 'nga' menjadi 'ga'. Demikian juga sebaliknya, bila guru bahasa Jepang (*native speaker*) adalah perempuan, maka pembelajar (meski laki-laki) cenderung melafalkan partikel 'ga' menjadi 'nga'.

c. *Perbedaan Fonologi*

Dalam bahasa Yukaghir, Asia Timur Laut, ditemukan dua fonem yang khusus untuk laki-laki dan perempuan. Keduanya dilafalkan sama oleh anak-anak. Lafal kanak-kanak ini sama dengan lafal yang dipakai oleh perempuan dewasa dan berbeda pada perempuan usia tua. Lafal laki-laki dewasa berbeda pada saat kanak-kanak dan ketika tua. Hal ini dapat dilihat pada skema berikut ini:

	Kanak-kanak	Dewasa	Tua
L	: /tz/	/dz/	/tj/, /dj/
P	: /tz/	/dz/	/tj/, /dj/

Tampak di sini perempuan hanya sekali wajib mengubah lafalnya, yaitu dari masa dewasa ke masa tua. Sedangkan laki-laki mengalami dua kali perubahan lafal fonem sepanjang peralihan itu. Perubahan itu berkaitan dengan perbedaan usia (Sumarsono, 2002: 104).

Ada situasi menarik yang terdapat dalam bahasa Koasati, satu bahasa Indian Amerika. Perbedaan

fonologi yang terjadi terletak pada bentuk kata ganti personanya. Perhatikan contoh-contoh berikut:

Makna		Laki-laki
Perempuan		
'dia	sedang	berkata'
/ka:s/		/ka:/
'itu	jangan	diangkat'
/lakauci:s/		
/lakaucin/		
'itu	sedang	dikupaskannya'
/mols/		/mol/
'kau	sedang	menyalakan api'
/o:sc/		/o:st/

Pada akhir kata tutur laki-laki cenderung pada bunyi /s/, sedangkan perempuan tidak. Yang menarik adalah hanya perempuan tua sajalah yang mempertahankan bentuk-bentuk khusus seperti itu (seperti dalam daftar di atas), sedangkan perempuan muda dan anak-anak menggunakan bentuk-bentuk yang digunakan oleh laki-laki. Jika seorang anak laki-laki mengatakan /ka:/ misalnya, maka ibunya akan memperingatkan kalau itu salah.

Gejala serupa juga terjadi pada bahasa Chukchi, satu bahasa yang digunakan di Siberia. Dalam bahasa ini, bahasa perempuan mempunyai konsonan intervokal (konsonan yang terletak di antara dua vokal) pada beberapa kata, terutama /n/ dan /t/, yang tidak ada pada bahasa laki-laki. Seperti contoh berikut:

Laki-laki : nitvaqaat
Perempuan : nitvaqanat

(ada /n/ diantara dua vokal a)

Hilangnya konsonan intervokal (seperti pada laki-laki) merupakan perubahan bunyi yang jauh lebih sering dan bisa diharapkan apa adanya. Jenis perbedaan ini jelas memberi petunjuk bahwa ragam bahasa perempuan lebih kuno (konservatif) dibandingkan laki-laki yang lebih berkembang (inovatif) (Sumarsono, 2002: 110).

d. *Perbedaan Gesture dan Ekspresi Wajah*

Selain menyangkut masalah bahasa atau strukturnya, perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang masih terkait dengan bahasa yaitu gerak anggota badan (*gesture*) dan ekspresi wajah yang mengiringi. Kedua hal ini pasti ada dalam tiap masyarakat bahasa, tetapi berbeda dari masyarakat ke masyarakat, serta berbeda pula antara laki-laki dan perempuan.

Sebagai contoh, orang Indonesia kalau menyetujui atau membenarkan ucapan orang lain akan mengatakan, “ya”, dibarengi dengan anggukan kepala. Jika “tidak”, dia akan mengatakannya disertai gelengan kepala. Begitu pula yang terjadi pada masyarakat Jawa ketika mempersilahkan orang lain untuk duduk, biasanya diikuti dengan mengacungkan ibu jarinya. Gerakan kepala dan acungan jempol ini

adalah yang disebut *gesture*, yang berlaku untuk semua orang tanpa membedakan gender.

Namun dalam hal ini, kaum laki-laki bangsa Arab dalam bertutur relatif lebih sering menggerak-gerakkan tangannya dibanding perempuan Arab. Kita pun sering mengamati jika sepasang muda mudi asyik ngobrol, sang lelaki lebih agresif.

Dalam hal ekspresi wajah, rupanya kaum perempuan lebih sering ‘mempermainkan’ bibir dan matanya ketimbang laki-laki. Dalam bahasa Jawa, ada beberapa istilah yang menunjukkan ekspresi wajah yang dilakukan oleh sebagian besar kaum perempuan terhadap perasaannya. Misalnya, kalau sedang *jengkel*, tidak berkenan, tersinggung, matanya akan *mleuk/mlerok* (Jawa), sedangkan laki-laki biasanya akan melotot. Wajahnya bisa *mbesengut* atau *mrengut* (Jawa), bibirnya *nyaprut* atau *mecucu* (Jawa), atau mungkin dilakukan juga ketika dia sedang ‘menghina’ seseorang (Sumarsono, 2002: 101-102).

Teori Perbedaan Bahasa dalam Gender

Dari beberapa kasus yang muncul berkaitan dengan perbedaan bahasa yang digunakan laki-laki dan perempuan, para pakar bahasa mencoba mempelajari dan mencari asal

usul penyebabnya dengan mengemukakan beberapa teori sebagai berikut:

1. *Teori Penyerbuan atau Teori Pencampuran Bahasa*

Penduduk pribumi kepulauan Dominika mengatakan sebab terjadi perbedaan ragam bahasa antara laki-laki dan perempuan adalah dengan mempelajari kasus orang Indian Karibia yang menduduki kepulauan Antillen Kecil, Hindia Barat yang dihuni oleh suku Arawak. Laki-lakinya dibunuh, lalu perempuannya dinikahi. Di sini, didapatkan persamaan tutur antara orang Arawak daratan dengan perempuan Karibia. Mereka meyakini dan percaya bahwa perbedaan ragam bahasa antara laki-laki dan perempuan Karibia yang ada disebabkan pencampuran antara bahasa Karibia dan bahasa Arawak sebagai akibat dari penyerbuan tadi. Sayangnya, fakta sejarah tidak mendukung pendapat ini, sehingga hal itu hanya dianggap dugaan saja (Sumarsono, 2002: 106).

2. *Teori Tabu*

Seorang pakar bahasa yang bernama Otto Jespersen berasumsi bahwa kasus di atas merupakan akibat dari gejala tabu. Bila kaum laki-laki Karibia menuju medan perang, mereka menggunakan kata-kata yang hanya boleh diucapkan

oleh laki-laki dewasa. Jika perempuan atau anak-anak yang tinggal di rumah menggunakan kata-kata ini, malapetaka akan terjadi.

Fromkin dan Rodman mendefinisikan kata *tabu* (Ohoiwutun, 2002: 94) sebagai kata-kata yang tidak boleh digunakan, atau setidaknya tidak dipakai di tengah masyarakat beradab. Apa yang ditabukan merupakan cermin kebiasaan dan adat istiadat tersebut. Tabu memegang peranan penting dalam bahasa, karena tidak hanya menyangkut ketakutan terhadap roh gaib melainkan juga berkaitan dengan sopan santun dan tata krama pergaulan sosial. Orang yang tidak ingin dianggap 'tidak sopan' akan menghindari penggunaan kata-kata tertentu. Dalam masyarakat Indonesia, terutama dalam bahasa daerah, kaum perempuan sering menghindari kata-kata 'kotor' yang berhubungan dengan jenis kelamin, karena dianggap tabu.

Kasus lain seperti yang terjadi pada suku Zulu di atas disebutkan bahwa dalam bahasa Zulu ada kata-kata tertentu yang tabu diucapkan perempuan. Apabila kata-kata tersebut mengandung bunyi /z/ seperti kata '*amanzi*' (air), maka seorang perempuan Zulu harus menggantinya menjadi '*amandabi*'. Jika proses ini digeneralisasikan atau dirampatkan bagi semua perempuan dalam masyarakat, akan dimengerti bilamana dialek sosial

berdasarkan jenis kelamin akan muncul (Sumarsono, 2002: 107).

3. Teori Sistem Kekerabatan

Perbedaan kosa kata antara laki-laki dan perempuan yang terjadi pada bahasa Chiquito (bahasa Indian Amerika di Bolivia) bukan karena masalah tabu, melainkan sebagai akibat dari sistem kekerabatan dan sistem gender pada orang Chiquito. Bila seorang perempuan ingin mengatakan "kakak saya laki-laki", ia mengatakan '*icibausi*', sedangkan laki-lakinya mengatakan '*tsaruki*'.

Perbedaan kata itu didasarkan atas jenis kelamin dari penutur atau orang yang menyapa. Berbeda dengan apa yang terjadi dalam kebanyakan bahasa lain di mana pembedaan didasarkan pada *orang yang disapa atau disebut* bukan kepada orang yang bertutur. Kata *paman* atau *bibi* mengacu pada jenis kelamin yang berbeda dari orang yang kita sapa. Yang menyebut *paman* dan *bibi* adalah *kemenakan* orang-orang itu, tidak peduli apakah kemenakan itu laki-laki atukah perempuan. Begitu pula halnya dalam bahasa Inggris, bahasa Arab dan mungkin bahasa-bahasa lain di dunia, yang membedakan kata ganti orang ke-3 tunggal : *he* (Inggris), *huwa* (Arab), *she* (Inggris), *hiya* (Arab) (Sumarsono, 2002: 108).

Simpulan

Membicarakan bahasa berkaitan dengan gender tak akan bisa lepas dengan konteks sosial budaya masyarakatnya. Bagaimana masyarakat membudayakan hubungan sosial laki-laki dan perempuan akan tampak dalam bahasa yang mereka komunikasikan sehari-harinya.

Perbedaan ujaran secara khusus oleh gender yang berbeda terjadi karena pengaruh sosial yang hirarkis atau yang memposisikan perempuan di bawah laki-laki. Bahasa laki-laki lebih menunjukkan sikap dominasi (sikap yang menunjukkan kekuasaan), sedangkan bahasa perempuan merefleksikan subordinasi.

Diskriminasi bahasa yang demikian itu tidak lain karena dipicu adanya asumsi dalam masyarakat tentang stereotipe yang ada pada laki-laki dan perempuan, serta kemudian terefleksi dalam bahasa mereka. Hal tersebut menjadi latar belakang mengapa perempuan lebih banyak menggunakan bentuk yang standar (baku) dibandingkan laki-laki.

Sedangkan pemilihan bentuk ujaran oleh gender yang berbeda terjadi karena pengaruh aturan sosial yang *overlap*. Meski sama-sama menggunakan bentuk *particular*, tetapi karena pilihan penggunaan bentuk ujaran bebas, maka gender yang satu akan memilih penggunaan bentuk ujaran yang berbeda dengan gender lainnya.

Daftar Pustaka

- Pembelaan Kiai Pesantren.*
Yogyakarta: LKiS
- Anshori, Dadang S, dkk (ed). 1997. *Membincangkan Feminisme: Refleksi Muslimah Atas Peran Sosial Kaum Wanita.* Bandung: Pustaka Hidayah
- Coupland, Nikolas dan Adam Jaworski. 1997. *Sociolinguistics: A Reader and Course Book.* London: Macmillan Press, Ltd
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 1995. *Sociolinguistik: Perkenalan Awal.* Jakarta: PT Rineka Cipta
- Holmes, Janet. 1992. *An Introduction to Sociolinguistics.* London: Longman
- Kuntjara, Esther. 2004. *Gender, Bahasa dan Kekuasaan.* Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Muhammad, Husein. 2004. *Islam Agama Ramah Perempuan.*
- Sumarsono dan Paina Partana. 2002. *Sociolinguistik.* Yogyakarta: Sabda
- Sudjianto. 1996. *Gramatika Bahasa Jepang Modern.* Jakarta: Kesaint Blanc
- Subhan, Zaitunah. 2002. *Rekonstruksi Pemahaman Jender Dalam Islam.* Jakarta: el-Kahfi
- Ohoiwutun, Paul. 2002. *Sociolinguistik: Memahami Bahasa Dalam Konteks Masyarakat Dan Kebudayaan.* Jakarta: Kesaint Blanc
- Ollenburger, Jane C dan Helen A. Moore. 2002. *Sosiologi Wanita.* Jakarta: PT Rineka Cipta
- Oneo, Kanehide. 1994. *Kanji wo Oboeru Jiten.* Tokyo: Obunsha